

## *Emma Parmenides*

Malam bergegas, satu dua bintang muncul susah payah, bertanding cepat menyaingi deretan lampu jalan puluhan watt yang muncul menyala satu-satu. Deru kendaraan menggerung garang. Dari jendela kaca besar warung kopi ini jelas terdengar lengkingan klakson beruntun, tak sabaran sang empunya ingin secepatnya sampai di rumah. Berendam dalam *bath tube* air hangat pastilah amat membantu mengusir penat.

Sekejap saja ribuan lampu kendaraan tumpah di jalanan, saling menantang siapa paling terang. Bintang di atas masih susah payah mengumpulkan amunisi, gemas menyaksikan kelip-kelip di bawahnya lebih meriah daripada dirinya sendiri.

Ah! Semua berubah dengan cepat akhir-akhir ini.

Siang cepat sekali berlalu menjadi senja, senja juga selalu terburu-buru menjemput malam, tak pernah sempat lagi menyuguhkan lukisan jingga megah di langit barat.

Orang-orang ditimpuki ketergesa-gesaan, dikejar *deadline*, diburu-buru waktu, sampai tak punya waktu barang sepuluh menit buat duduk-duduk santai menyesap secangkir kopi.

Segala sesuatu berubah menurut Heraklitos.

Warung kopi ini lengang. Dari dua belas pasang sofa coklat di seluruh ruangan, hanya tiga pasang di antaranya yang terisi. Sepasang dikerumuni empat orang pemuda tanggung yang sesekali tertawa riuh, membicarakan banyak hal. Satu sofa lagi tepat di depanku diisi oleh sepasang laki-laki dan perempuan. Mungkin sepasang kekasih.

Setengah jam aku di sini, mematut pandangan hanya pada tiga hal: jendela kaca besar yang menghadap ke jalan, jam dinding antik di belakang meja barista, dan pintu kaca dorong di belakang sofa sepasang kekasih itu. Menunggu seorang gadis berambut sebahu mendorong pintu.

*Lupakah dia kalau aku sedang menunggunya?* Bagian paling logis dalam diriku berteriak menyerukan keraguan.

Sebungkus sigaret kukeluarkan dari saku jaket kulit yang sedari tadi terenggok di sebelahku. Kunyalakan sebatang, berusaha membakar setiap keraguan yang datang. Bilang pada diriku kalau gadis itu tidak pernah membatalkan janji.

Hah! Kalau Ernest tahu bagaimana sekarang aku memanipulasi sekelumit kemustahilan untuk membenarkan kelakuanku ini, dia pasti bakal menertawaiku habis-habisan. *"Kebenaran itu adalah kecocokan antara pernyataan dan kenyataan, bukan manipulasi kenyataan untuk membenarkan pernyataan,"* kata Ernest suatu kali.

"Maaf, aku terlambat, jalanan macet sekali." Teguran lembut membuyarkan lamunanku terhadap Ernest. Lupakan

kata-kata Ernest! Mana ada kebenaran di zaman seimpulsif sekarang, yang ada hanya sekelumit realitas yang berkejaran satu sama lain. Lagi pula, lihatlah gadis berambut sebauh ini tersenyum tanggung di hadapanku. Gadis manis yang beberapa saat lalu kusangkal kemustahilannya, sekarang benar ada di hadapanku. Nyata. Itulah kebenaran. Aku berharap maka dia ada.

“Bagaimana kabarmu, Emma?” Wajah bulat Emma berkilat di bawah temaram lampu warkop, tampak benar kalau seharian dia telah bekeja keras.

Dia menarik napas panjang, tak segera menjawabku. Matanya memandang sayu keluar jendela. Emma dua kali lipat lebih cantik bila begini, membuatku ingin menangkap kedua pipinya dan menatap matanya lamat-lamat.

“Sama seperti dulu,” jawab Emma kemudian.

Aku tahu apa yang dia maksud “sama”. Hati Emma masih terperangkap di masa lalu dikunci oleh seorang laki-laki yang tak mau kutahu siapa namanya. Kalau sudah begini, tak cukup sekadar menatap matanya lamat-lamat. Aku ingin memeluk gadis di depanku ini dengan seluruh cinta yang kumiliki.

“Segalanya harus berubah, Emma. Manusia setiap hari semakin dinamis, dunia berubah amat cepat. Kalau kau berkeras tetap di tempat maka kau akan mati.” Batang sigaret kutekan pada asbak dengan gemas. Mengalihkan energiku agar tak sampai memeluknya.

Emma melambaikan tangan, memanggil *waitress* dan memesan dua cangkir *cappuccino* hangat.

“Bila menyangkut perasaan, soal hati, aku bersepakat dengan Parmenides: segala sesuatu diam.” Dua cangkir

*cappuccino* telah terhidang di meja kami, mengepulkan asap lembut, “Wanita. Sekali mencintai seseorang, selamanya akan tetap begitu, tak peduli seberapa banyak dunia berubah.”

Ah wanita! Makhluk paling rumit ini begitu sarat subjektivitas. Mereka menilai benar apa yang mereka yakini benar. Bilang kalau sesuatu itu benar apabila memuaskan keinginan dan tujuannya.

“Tapi kami laki-laki, setiap saat selalu berubah. Begitu pun dia yang kau cintai itu.” Perdebatan sudah dimulai. Aku tahu malam ini akan sangat panjang. “Aku saat ini tidak sama lagi seperti aku setengah jam yang lalu. Ketahuilah kebenaran kecil itu, Emma.”

Emma menyentuh cangkirnya, menyelipkan dua jarinya di gagang cangkir. “Kau juga perlu tahu kebenaran kecil bahwa selamanya kau tetaplah Galih, tidak pernah berubah menjadi orang lain.” Emma berkeras. Ia menyesap *cappucinonya* perlahan. “Semuanya sama seperti pada awalnya.”

Betapa aku menyukai gadis berambut sebahu ini, betapa pun berseberangnya pemahaman kami. Heraklitos dan Parmenides. Gadis ini tetap istimewa karena dia memiliki pendirian. Betapa pun aku tidak mengerti bagaimana dia menganasir arti benar.

Aku tertawa kecut. “Baiklah. Kalau sudah begini, apa lagi yang bisa kukatakan? Kalian wanita selalu menghukumi benar apa yang memuaskan hati kalian saja,” gerutuku. *Cappuccino* kuteguk sampai setengahnya.

Emma tertawa renyah mendengar gerutuanku. “Loh, Pierce saja mengamini kalau ide adalah benar apabila

membawa kepada akibat yang memuaskan. Mengapa jadi kau yang kesal?" Bahunya berguncang karena tawa.

"Tapi, kau jangan melupakan satu teori tentang kebenaran, Emma. Kalau satu putusan dianggap benar setelah mendapat penyaksian-penyaksian oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu. Kalau hanya kau sendiri yang meyakinkannya, itu belum bisa dikatakan benar, kan?" Aku mengutip kata-kata Popper untuk menyeranginya balik.

"Hei, Kawan!" Emma menyela cepat, tawanya masih tersisa, "menyangkut perasaan, kita tidak perlu justifikasi orang-orang untuk membenarkan. Perasaan tetaplah perasaan, tak peduli semua orang mendustakan." Emma benar-benar pengikut setia Parmenides. Sampai habis malam itu, sampai bintang-bintang akhirnya berhasil mengimbangi kelip lampu-lampu jalanan. Emma tetap bersikukuh segala sesuatunya diam. Bersetia hidup di masa lalu.

\*\*\*

Matahari belum lagi muncul selagi aku mengguncang-guncang tubuh Ernest yang sedang lelap dengan kasar. Bilang kalau aku baru saja bertemu Emma.

Dia bangun malas-malasan, mengeluh panjang kalau aku mengganggu tidurnya yang berharga. Namun, itu tidak lama, mulutnya seketika bungkam sesaat setelah mendengar pertanyaan yang kulontarkan.

Bagaimana cara Plato mendamaikan Heraklitos dengan Parmenides?

"Kau jatuh cinta, Galih?" Pertanyaan yang tak terduga. "Kau mencintai Emma?" Matanya menelitiku.

Aku membuang muka, jengah dipandangi begitu.

“Heraklitos dan Parmenides tidak pernah benar-benar berseberangan. Heraklitos benar di tataran sudut pandang empiris, Parmedines benar pula bila dilihat dari sudut pandang yang lebih abadi,” ujar Ernest serius. *Image* baru bangun tidur sama sekali hilang. Malah aku yang dibuat bingung.

“Emma itu Parmenides. Salah satu ukuran cinta buat dia adalah seberapa kamu bersetia menerima segala apa yang ada. Kau harus siap berubah menjadi keabadian itu sendiri bila ingin dicintai Emma.”

Matahari cemerlang menelisik kerai jendela, membuat terang segala yang sebelumnya gelap, tetapi gagal menerangkan apa yang dimaksud Ernest. Sampai saat ini aku belum juga tahu apa maksudnya aku akan berubah menjadi keabadian itu sendiri. Sama tidak tahunya kalau malam itu, sebuah nama telah ditulis Emma di jendela kaca besar warung kopi.

## *Karsida Kampungan*

**A**da satu hal yang membuat Karsida, gadis lugu dari desa itu, sampai sekarang masih menjomblo. Setiap hari hanya ngetem di kamar kos sempit dan pengap saban pulang kuliah. Hari-harinya sunyi—kalau tak mau dibilang suram.

Setiap pagi berangkat kuliah sendiri, mengerjakan banyak hal sendiri, baru pulang sore hari untuk kemudian berkencan dengan buku-buku tebal dan menyumpal telinganya dengan benda kecil bernama *headset*, sampai jatuh tertidur tanpa ucapan selamat tidur dari seseorang. Ialah karena Karsida kampungan.

Duhai! Marilah kuceritakan bagaimana kampungannya dia.

Saban malam Minggu, saat semua teman-teman kuliahnya yang gadis sibuk menyiapkan diri, memoles wajah, mengenakan baju terbaik, dan menyemprotkan parfum paling wangi demi pertemuan dengan sang pacar,

menghabiskan malam yang panjang di luar berdua, Karsida malah asyik tidur di kamar. Membayar utang tidur setelah hampir tiap malam begadang mengerjakan tugas-tugas kuliah.

“Keluar yuk, Da, ikut aku nonton sama pacarku di bioskop. Siapa tahu di sana kamu dapet kecengan cowok *takepp*.” Sidar, teman kos sekaligus sahabatnya paling karib mengajaknya keluar malam itu, didorong rasa prihatin melihat bagaimana temannya yang satu itu menghabiskan hampir seluruh waktunya sendirian ngetem di kamar. Bukan sekali ini saja Sidar mengajak Karsida keluar, berkali-kali malah. Bahkan, Sidar sampai malas menghitung berapa kali.

“Nggak ah. Aku ngantuk Dar, mau tidur.” Jawaban masa bodo itu lagi yang didengar Sidar dari balik selimut yang membungkus tubuh Karsida.

Sidar melengos pergi sambil merutuk dalam hati. Dasar kampungan!

Di kesempatan lain, Karsida dan Sidar sedang belajar bersama di ruang tamu rumah kos. Besok adalah jadwal presentasi kelompok mereka. Ponsel butut hitam milik Karsida berdering.

Sidar duluan yang mendengar, sementara si empunya ponsel sama sekali tak menghiraukan. “Ada telepon tuh,” sahut Sidar.

Setelah diberi tahu, barulah Karsida sadar untuk segera menjawab teleponnya.

Tidak lama, hanya satu kata menanyakan siapa yang menelepon, Karsida sudah meletakkan ponselnya di sisi meja. Tidak ada salam penutup.

“Siapa?” Penasaran Sidar bertanya.

Karsida mengendikkan bahu enggan. “Cowok iseng, ngajak kenalan,” sahutnya tanpa selera.

“Lah, orang ngajak kenalan kok dimatiin? Diladeni aja kenapa sih?” rutuk Sidar kesal, “pantes aja sampai sekarang masih jomblo.”

“Biarin.”

Hingga saat ini Karsida masih tidak habis pikir, mengapa sekarang laki-laki makin sembarangan ngajak anak gadis orang kenalan lewat telepon. Lah, situ emangnya siapa? Kenal muka saja tidak. Kepalanya menggeleng miris. Pola perkenalan zaman sekarang sungguh terbalik. Dulu bertemu muka lebih dulu baru kenalan nama, sekarang malah tahu nama bahkan sebagian kehidupannya, tetapi tak pernah bertatap muka biar sekali.

Di zaman serba ada dan serba random sekarang ini, dia malah mengharap mendapatkan laki-laki yang jelas bibit, bebet, dan bobotnya. Kampungan sekali dia.

Karsida ngeri setiap kali melihat laki-laki zaman sekarang mudah sekali *mboncengin* anak gadis orang ke mana-mana, menggandeng tangan gadis-gadis tanpa malu, bahkan tak segan-segan merangkul di depan umum. Karsida tidak rela kalau nanti yang jadi pacarnya ternyata sudah berulang kali *mboncengin* anak gadis orang, tangannya sudah banyak kali menggandeng dan merangkul tangan-tangan halus gadis lain. Tak sudi!

“Zaman sekarang susah dapet laki-laki yang masih ‘suci’. Zaman kita emang udah beda Da. Lah kamu ngarep laki-laki jangan muluk-muluk gitulah.” Sidar memberi saran, tidak habis pikir dia menghadapi kekolotan Karsida.

Sejenak tugas presentasi mereka terabaikan.

“Aku nggak ngarep yang muluk-muluk, Dar. Aku cuma nyari laki-laki yang masih punya malu,” tegas Karsida.

“Maksud kamu?” Sidar gagal paham.

“Gini loh, Dar. Memangnya kamu mau diboncengin, digandeng, dirangkul sama pacarmu yang ternyata sudah sering *mboncengin*, *nggandeng*, dan *ngrangkul* tangan gadis lain?”

“Ya nggaklah!” potong Sidar cepat, “nggak sudi aku.”

“Nah! Kurang lebih aku juga kayak kamu, Dar. Aku nggak mau nanti dapet laki-laki yang tangannya sudah kelayapan menjamah kulit gadis-gadis lain,” sahut Karsida menutup penjelasannya.

Zaman sekarang mana ada laki-laki seperti itu. Dasar memang Karsida kampungan!